

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Aksi 21-22 Mei 2019 merupakan demo dalam penyampaian aspirasi sosial dari masyarakat. Hal ini dipicu dengan gelombang aksi sosial, massa dari berbagai daerah di Indonesia berkumpul di depan Gedung Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat sejak 21 Mei untuk menuntut keadilan terkait penolakan dari gerakan massa atau people power. Terhadap hasil Pemilu 2019 yang memenangkan pasangan calon presiden Joko Widodo-Ma'ruf Amin yang diumumkan oleh KPU (Komisi Pemilihan Umum), dan menuntut Bawaslu untuk mengusut tuntas kecurangan.

Aksi tersebut menyusul keputusan KPU yang mengumumkan hasil akhir rekapitulasi lebih cepat dari jadwal yang ditentukan. Sedianya, KPU mengumumkan hasil akhir rekapitulasi pada Rabu 22 Mei 2019 tetapi KPU kemudian mengumumkan hasil akhir rekapitulasi pada Selasa 21 Mei 2019 dinihari.

Media online merupakan bagian dari teknologi yang membuat infrastruktur komunikasi modern secara luas memfasilitasi agar informasi sampai ke masyarakat yang berada di kota maupun yang berada di pelosok desa. Media massa memiliki fungsi signifikan dalam kehidupan masyarakat berupa informasi, hiburan, dan sebagai mediasi antara pemerintah dan masyarakat.

Menurut Eriyanto, media massa merupakan subjek yang berfungsi mengkonstruksi realitas, lengkap dengan sudut pandang, bias, dan keberpihakannya. Media massa juga memiliki kemampuan kuat untuk memilih realitas mana saja yang akan diambil untuk dijadikan berita dan mana saja yang tidak diambil. Selain itu, sadar atau tidak media massa juga memilih para aktor siapa saja yang dijadikan sumber berita untuk memperkuat berita tersebut.

Media online juga berperan penting dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa, hal tersebut bisa dilihat melalui bahasa yang digunakan dalam pemberitaan. Kemampuan lain media massa dalam mengkonstruksi berita adalah kekuatan dalam membingkai realitas. Dengan membingkai realitas tertentu maka akan terlihat bagaimana cara khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kaca mata tertentu

Karakteristik sekaligus keunggulan media online dibandingkan “media konvensional” (cetak/elektronik) identik dengan karakteristik jurnalistik online yaitu mudah diakses dimana saja dan kapan saja. Media online berisi informasi yang aktual karena kemudahan dan kecepatan penyajiannya. Selain itu, media online juga menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet. Wartawan media online selain menyajikan berita dengan cepat, mereka harus bisa menyajikan berita dengan tepat. Dalam media online ketepatan (akurasi) berita terkadang menjadi kasus, karena lebih mengutamakan kecepatan daripada ketepatan berita. Dari kasus tersebut wartawan harus menerapkan sikap independen dalam menulis berita.

Pada Aksi 21-22 Mei di Jakarta, Detik.com sebagai pioner media online di Indonesia turut memberitakan peristiwa ini. Dalam pemberitaan Aksi 21-22 Mei ini tak lepas dari kinerja wartawannya. Mereka dituntut untuk selalu mengedepankan independensi dan keberimbangan (cover both side) dalam menulis berita. Mereka harus bekerja sesuai dengan kode etik profesinya sebagai wartawan yaitu Kode Etik Jurnalistik yang disahkan oleh Dewan Pers.

Kode Etik Jurnalistik merupakan aturan atau norma tertulis yang mengatur sikap, tingkah laku, dan tata krama penerbitan sebuah berita. Keberadaan media online sebagai salah satu sumber informasi berita bagi khalayak juga telah diatur dalam Kode Etik Jurnalistik Online yang ditetapkan oleh Dewan Pers pada 3 Februari 2012 di Jakarta.

Dalam pasal 1 Kode Etik Jurnalistik disebutkan bahwa wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Penafsiran pasal 1 menjelaskan bahwa independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers.

Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa itu terjadi. Kredibilitas sebuah media sangat ditentukan oleh akurasi beritanya. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara, berita dikatakan berimbang apabila narasumber berita disajikan dengan proporsi yang sama, sehingga memenuhi kelengkapan dan keadilan dalam pemberitaan. Tidak beritikad buruk

berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Independensi diperlukan dalam segala aspek diantaranya aspek ras, etnis, agama bahkan gender. Artinya, wartawan dalam menulis berita melepaskan semua yang ada pada dirinya. Tugas wartawan adalah melaporkan dan menunjukkan fakta apa adanya yang tertera dalam data yang ia peroleh. Wartawan juga tidak boleh takut kepada sebuah kelompok yang mengintervensinya. Sikap independen seorang wartawan dalam menyajikan berita harus adil (tidak memihak) dan berimbang.

Dengan demikian maka independensi wartawan menjadi penting untuk menjaga objektivitas dan netralitas suatu berita. Karena independensi wartawan adalah sebagai ujung tombak peliputan berita yang sangat bergantung bagaimana wartawan memaknai suatu realitas. Independensi juga terkait aspek individu seorang wartawan. Maka dalam konteks ini, penelitian mengenai independensi wartawan hanya akan bisa dicapai dan diungkap dengan pendekatan fenomenologi. Sebab fenomenologi adalah sebuah pendekatan untuk melihat sejauh mana pandangan, pengalaman, dan pemaknaan seseorang tentang suatu realitas.

Jika ditinjau dari perspektif penelitian fenomenologi maka teori yang cocok digunakan dalam penelitian ini yakni teori fenomenologi Alfred Schutz. Baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu

berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran (Kuswono, 2009: 17).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku (Kuswono, 2009: 18).

Penelitian ini memilih berita aksi 21-22 Mei yang terjadi di depan Gedung Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat karena kasus ini sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat diliput oleh media nasional dan Internasional. Adapun alasan memilih media Detik.com karena dalam pemberitaan aksi 21-22 Mei Detik.com hampir 100% berita mereka terkait dengan aksi yang sedang berlangsung.

Penelitian ini fokus pada Detik.com pada berita aksi 21-22 Mei yang terjadi pada 21-22 Mei 2019 dalam program berita DETIK NEWS episode aksi 21-22 Mei dan Fanatisme Massa. Ketertarikan pada penelitian ini terletak bagaimana Detik.com mengkonstruksi berita Aksi 21-22 Mei sebagai aksi menuntut Keadilan dalam menjalankan pemilihan umum presiden pada tahun 2019.

Oleh karena itu studi dan kajian tentang pemberitaan Aksi 21-22 Mei dan independensi wartawan menjadi menarik. Paling tidak parameternya untuk melihat sejauh mana objektivitas dan independensi wartawan dalam melakukan proses pemberitaan. Dengan kata lain, semakin mereka memiliki pemaknaan yang baik maka akan semakin objektif. Jika pemaknaannya tidak baik maka tidak objektif dalam pemberitaannya. Sebab selama ini media online adalah salah satu media yang sangat dinamis berbeda dengan media massa lainnya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan dalam bidang komunikasi khususnya bidang komunikasi jurnalistik.

I.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat difokuskan permasalahan yang akan diteliti yakni pemaknaan, pandangan, dan pengalaman wartawan Detik.com tentang independensi dalam reportase Aksi 21-22 Mei. Dari fokus permasalahan tersebut diajukan 3 pertanyaan dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana pemaknaan wartawan Detik.com tentang independensi?
2. Bagaimana pengalaman wartawan Detik.com dalam meliput Aksi 21-22 Mei?
3. Bagaimana pandangan wartawan Detik.com terkait Aksi 21-22 Mei?

I.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

I.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemaknaan wartawan Detik.com tentang independensi.
2. Mengetahui pengalaman wartawan Detik.com dalam meliput Aksi 21-22 Mei.
3. Mengetahui pandangan wartawan Detik.com pada Aksi 21-22 Mei.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan beberapa point di atas, maka dapat ditemukan kegunaan dari penelitian ini yakni:

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berkaitan dengan mata kuliah Hukum dan Etika Pers, Penulisan Berita, serta sebagian besar mata kuliah yang dipelajari dalam jurusan Ilmu Komunikasi Kosentrasi Jurnalistik UIN Bandung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, memperluas, dan memperkaya pengetahuan dalam ilmu komunikasi khususnya bidang jurnalistik mengenai independensi wartawan media online, sehingga dapat memberikan informasi dan referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang akan meneliti penelitian serupa.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memicu para wartawan terkait independensi dalam membuat berita untuk meninjau kembali kode etik jurnalistik khususnya pasal 1 dan 3. Hadirnya fenomena ini diharapkan dapat memberikan peran yang berdampak positif bagi perkembangan ilmu komunikasi, serta dapat memicu

kesadaran para wartawan untuk lebih mengedepankan kode etik jurnalistik dalam bekerja.

I.4 Landasan Pemikiran

Pada penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz sebagai pijakan dalam menganalisa sebuah fenomena. Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman seseorang mengenai dunia dibentuk oleh hubungannya dengan orang lain. Walaupun makna yang diciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang dilakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya (Kuswono, 2009:2).

Moleong (2004:14-15) mengartikan fenomenologi sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl). Istilah 'fenomenologi' sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui.

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan sehingga fenomenologi akan memimpin pada latar belakang dan kondisi-kondisi di balik sebuah pengalaman. Pusat dari struktur kesadaran adalah "kesengajaan", yakni

bagaimana makna dan isi pengalaman terhubung langsung dengan objek (Kuswarno, 2009: 23).

Bagi seorang wartawan, nilai sebuah peristiwa atau kejadian memiliki makna yang sangat penting. Peristiwa menjadi titik perhatian dan pusat penggalian bahan pemberian. Wartawan dituntut pandai memilih dan memilah peristiwa. Mana yang layak diberitakan, mana yang tidak; mana yang penting bagi masyarakat, mana yang tidak. Pendeknya, naluri seorang wartawan di dalam menilai sebuah peristiwa dituntut jauh lebih tajam dibanding masyarakat umumnya.

Peristiwa yang menarik untuk diliput dan dipublikasikan seorang wartawan, selain harus memenuhi syarat aktual, faktual, penting, dan menarik, juga memenuhi satu atau lebih nilai kelayakan berita yang antara lain keluarbiasaan, keanehan, ketegangan, pertentangan, keunikan, dampak yang ditimbulkan, dan *human interest-nya*. Jumlah peristiwa yang terjadi di sekitar kita, sungguh luar biasa banyaknya. Ada yang luar biasa, ada yang unik, ada yang tidak lazim, banyak juga yang biasa-biasa saja. Kepiawaian membidik peristiwa yang bernilai berita merupakan kunci utama bagi seorang wartawan. Tanpa kemampuan itu, nyaris dapat dipastikan akan banyak peristiwa yang layak diberitakan berlalu begitu saja.

Di mata seorang wartawan, sebuah peristiwa yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat, bak bahan pasakan bagi seorang ibu rumah tangga. Bahan itu harus dipilih, dan dipilah untuk kemudian diolah menjadi jenis berita yang paling menarik sesuai dengan bahan yang tersedia, dan bahan lain yang masih tersembunyi. Seorang wartawan tak boleh puas sekadar mengolah bahan (data dan fakta) yang tersedia

semata, tapi jauh lebih bagus lagi bila ia mampu menggali dan mencari bhaan lainnya yang tersembunyi. Bahkan bila diduga kuat masih ada fakta dan data lain yang oleh pihak tertentu disembunyikan, kewajiban wartawanlah untuk terus melacaknya.

Kata *what* (apa), *who* (siapa), *why* (mengapa), *where* (di mana), *when* (kapan), dan *how* (bagaimana) merupakan pertanyaan-pertanyaan dasar yang senantiasa menyelimuti pikiran para wartawan di dalam menggali berita. Dari pertanyaan 5W+1H itulah, wartawan kemudian menggali lebih mendalam dan lebih detail lagi sesuai jenis berita yang hendak dibidik. Kemampuan menggali, memilih, dan memilah data dan fakta merupakan kunci kedua yang semestinya dimiliki seorang wartawan. Karena dari bahan inilah ia kemudian dapat menulis berita secara menarik dan memikat.

Bahkan, bila bahan-bahan itu tersedia secara lengkap, dari sebuah peristiwa sangat dimungkinkan untuk membuat beragam jenis berita. Seorang wartawan, bisa menyajikan secangkir peristiwa dalam berbagai bentuk tulisan tanpa mengubah ketertarikan dan fakta yang mereka peroleh di lapangan (Subekti,1996:4 dalam Darsono&Muhaemin, 2012: 87-90).

Salah satu profesi yang paling rentan terseret arus kepentingan, adalah profesi wartawan. Karena itu, kaidah penggalian, peliputan, dan pencarian, penulisan, dan penyajian hasil kerja jurnalistik diatur secara ketat melalui Kode Etik Jurnalistik (KEJ), dan UU Pers. Siapa pun yang menjadikan wartawan sebagai profesinya, ia wajib mentaati aturan ini tanpa kecuali.

Lahirnya Kode Etik Jurnalistik dan UU Pers, tentunya bukan sekadar untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, tetapi juga karena wartawan membutuhkan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan public, dan menegakkan integritas serta profesionalisme.

Sebagai sebuah profesi, tugas yang diemban seorang wartawan jelas tidak ringan, juga tidak mudah sebagaimana kerap muncul dalam benak sebagian masyarakat. Tipikal wartawan yang ideal, selain profesional di dalam mengemban tugas kewartawanan, juga mentaati kode etik jurnalistik dan UU Pers. Bukan hanya sekadar memberitakan, tetapi juga bertanggung jawab atas berita yang dibuatnya. (Darsono dan Muhaemin, 2012: 134-135)

Wartawan sebagai objek penelitian tentu dapat memahami pemaknaan, pengalaman serta memiliki pandangan tersendiri sebagai wartawan peliput peristiwa Aksi 21-22 Mei pada tahun 2019. Dengan kata lain, wartawan dapat mengambil sikap terhadap peristiwa tersebut. Sikap yang diambil yakni sikap profesionalisme yang ada dalam kode etik jurnalistik. Khususnya dalam hal independensi dan keberimbangan dalam memuat berita di website Detik.com. di dalam Kode Etik Jurnalistik, pasal yang berkaitan dengan independensi dan keberimbangan berita terdapat pada pasal 1 dan 3.

I.5 Langkah-Langkah Penelitian

I.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat observasi adalah Redaksi Detik.com yang beralamat di Gedung Transmedia – Lantai 8 Jalan Kapten P. Tendean Kav. 12-14A Mampang Prapatan, Jakarta Selatan, 12790. Alasan mengambil lokasi penelitian di Detik.com karena Detik.com merupakan pioner media online di Indonesia yang cukup banyak diakses oleh masyarakat. Detik.com selalu menyajikan berita yang terbaru selain itu terdapat masalah yang relevan dengan penelitian dalam bidang jurnalistik yakni mengenai pemberitaan Aksi 21-22 Mei.

I.5.2 Paradigma dan Pendekatan

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan, pandangan dan pengalaman wartawan Detik.com terhadap pasal 1 dan 3 tentang independensi dan keberimbangan dalam pemberitaan Aksi 21-22 Mei maka paradigam yang tepat untuk menggali penelitian ini yaitu dengan menggunakan paradigam konstruktivisme.

Paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil kontruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigam konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa kontruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigam konstruktivisme ini sering sekali disebut sebagai paradigam produksi dan pertukaran makna.

Paradigma konstruktivis merupakan anti-tesis atau bentuk perlawanan dari hegemoni paradigam positivis yang sangat meknanistik dan simplifistik. Aliran

positivis memandang manusia diatur oleh alam (*determinism*). Ia bersifat objektif dan menepikan nilai sarat kreativitas sebagai sesuatu yang inheren bahkan *given* dalam diri manusia.

Paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Sumber: *elib.unikom.ac.id* diakses pada Minggu, 25 Desember 2017 pukul 16.20 WIB).

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam Kuswarno (2009:36) diuraikan sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif:

1. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
2. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagiannya yang membentuk keseluruhan itu.
3. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
4. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
5. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.

6. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
7. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya.

I.5.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode fenomenologi, yaitu studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar (Littlejohn, 2003: 184 dalam Hasbiansyah, 2008:166). Alasan mengapa memilih metode fenomenologi karena fenomenologi berupaya dalam esensi, persepsi, kesadaran, dan pemaknaan dari pemahaman seseorang.

Fenomenologi merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara actual sebagai data dasar suatu realitas (Hasbiansyah, 2008:170).

Metode ini menganalisis perilaku termasuk pemaknaan dan pengalaman yang tampak pada diri informan yang pernah atau masih mengalami fenomena yang menjadi kajian penelitian, seperti pendapat Kuswarno dalam buku Fenomenologi menyatakan:

Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami

pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian peneliti fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena, dengan menempatkan fenomena tersebut terlebih dahulu dalam tanda kurung. Atau dengan kata lain mempertanyakan dan meneliti lebih dahulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya (Kuswarno, 2009:35-36).

Menurut Creswell dalam Kuswarno (2009) menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi:

1. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena/realitas/ objek. Terutama pada konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. *Epoche* menjadi pusat paradigma, yaitu ketika peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya, demi untuk memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan.
2. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan penelitian juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali kejadian yang sudah dialaminya, apa adanya (tanpa penambahan dan pengurangan).
3. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka waktu yang lama, dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25 orang. Peneliti diharuskan menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistik.
4. Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data.
5. Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dari realitas (Kuswarno, 2009: 57).

Metode ini digunakan untuk mengetahui realitas wartawan Detik.com terkait pemaknaan dan pengalamannya terhadap Kode Etik Jurnalistik pasal 1 dan 3 tentang independensi dan keberimbangan dalam pemberitaan Aksi 21-22 Mei. Pemaknaan, pandangan dan pengalaman wartawan Detik.com ketika meliputi peristiwa Aksi 21-22 Mei sebagai informan ini yang menjadi bahan yang akan diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

I.5.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan dipandang sebagai bagian suatu keutuhan tanpa mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis (Moleong, 2010:3).

Begitu pun dengan penelitian ini, menjelaskan mengenai pemaknaan wartawan Detik.com terhadap Kode Etik Jurnalistik pasal 1 dan 3 tentang independensi dan keberimbangan dalam pemberitaan Aksi 21-22 Mei, mengenai pengalaman wartawan Detik.com terhadap Kode Etik Jurnalistik pasal 1 dan 3 tentang independensi dan keberimbangan dalam pemberitaan Aksi 21-22 Mei.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah responden yang terlibat langsung dan memiliki data yang dibutuhkan, serta bersedia memberikan data secara langsung dan akurat.

Responden yang dimaksud ialah wartawan Detik.com pusat (Jakarta). Penelitian ini difokuskan kepada wartawan yang meliputi pemberitaan Aksi 21-22 Mei. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu 3 wartawan peliput Aksi 21-22 Mei di Jakarta dan 1 orang redaktur pelaksana.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data dimana data sekunder bisa didapatkan. Artinya sumber data sekunder diperoleh dari sumber kedua. Di antara sumber data sekunder dapat berupa dokumen, buku, majalah dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian.

I.5.5 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan adalah wartawan Detik.com. Adapun jumlah wartawan yang dibutuhkan yakni sebanyak 3 orang wartawan baik wartawan foto maupun tulis yang meliput peristiwa Aksi 21-22 Mei dan 1 orang redaktur pelaksana.

Adapun informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Ibnu Hariyanto, sebagai wartawan yang meliput langsung peristiwa aksi 21-22 mei.
2. Mochamad Zhacky, sebagai kameramen yang meliput aksi 21-22 mei.
3. Gibran Maulana, sebagai fotografer aksi 21-22 mei.
4. Fajar sebagai redaktur pelaksana yang bertanggung jawab terhadap isi redaksi penerbitan dan foto serta orang yang mengarahkan dan mensupervisi kerja para reporter.

Hal yang penting berikutnya dalam penelitian fenomenologi adalah menjaga hubungan baik (*rapport*) dengan informan, karena penelitian fenomenologi tidak bisa ditentukan berlangsung dalam rentang waktu tertentu. Boleh jadi untuk satu informan memerlukan wawancara lebih dari sekali, sementara untuk informan yang lain hanya

memerlukan sekali wawancara. Hal ini sangat penting untuk menjaga hubungan baik dengan informan demi kelengkapan data dan informasi (Kuswarno, 2009: 61).

I.5.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi akan diarahkan kepada penggalian data-data yang terkait dengan pengalaman dan pemahaman wartawan dalam peliputan suatu berita. Kegiatan observasi akan dilakukan dalam kurun waktu selama 2 minggu. Observasi akan digunakan melalui percakapan dan perekaman, gunanya adalah untuk mendapatkan data-data yang lebih valid terkait dengan pemaknaan, pemahaman, dan pengalaman wartawan dalam melakukan peliputan data.

2. Wawancara

Wawancara akan diarahkan untuk menggali informasi-informasi yang lebih konverhensif terkait dengan pemaknaan, pengalaman dan pemahaman wartawan. Wawancara akan diarahkan kepada sejumlah narasumber yang telah ditentukan berdasarkan informasi dari informan. Wawancara akan digunakan melalui teknik secara mendalam dan terbuka dimana setiap pertanyaan akan di buat semaksimal mungkin untuk menggali informasi, gunanya adalah untuk mengkonfirmasi data-data temuan di observasi.

I.5.7 Analisis Data

Creswell dalam Kuswono (2009:71) bahwa dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Traditions*, mengemukakan teknis analisis dan representasi data yang ada berbeda untuk penelitian fenomenologi. Berikut dalam pemikiran Creswell:

Analisis data fenomenologi tersebut dimulai dengan pengolahan data yang membuat dan mengorganisasikan data yang akan diteliti, serta membaca dan mengingat dan kembali untuk membuat catatan dan kode-kode inisial, menggambarkan data atau tempat lokasi penelitian yang menggambarkan makna dari peristiwa penelitian, data terakhir di klarifikasi dengan cara menemukan pertanyaan yang bermakna dan membuat daftar pertanyaan, terakhir mengelompokkan pertanyaan yang sama ke dalam unit-unit tertentu, jawaban makna yang telah ditentukan akan menghasilkan hasil penelitian.

Menurut fenomenologi tahapan analisis data diawali dengan:

1. Pengolahan Data

Data-data dari hasil observasi dan wawancara selanjutnya akan diolah berdasarkan kategori-kategori tertentu dimana data pemaknaan, pemahaman dan pengalaman dikelompokkan ke dalam unit-unit tertentu.

2. Membaca dan Mengingat Data

Data-data tersebut selanjutnya dibaca secara lebih menyeluruh kemudian diklasifikasikan dengan data-data yang sama mana tema pemaknaan,

pemahaman, dan pengalaman serta membuat batasan-batasan catatan dan membuat *form* kode-kode inisial.

3. Menggambarkan Data

Selanjutnya data-data tersebut kemudian dipaparkan secara lebih detail dan mendalam di mana data-data temuan dari hasil observasi dan wawancara disajikan serta menggambarkan makna dari peristiwa yang diteliti.

4. Mengklasifikasikan Data

Kemudian menemukan pertanyaan-pertanyaan bermakna dan membuat daftarnya serta mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan yang sama ke dalam unit-unit makna tertentu sampai ditarik kesimpulan.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui validitas data, yaitu:

1. Teknik triangulasi antar sumber data

Informan yang sesuai dengan kriteria akan di wawancarai sehingga dapat memberikan data-data dan informasi yang sesuai sehingga hasil dari penelitian ini memuaskan.

2. Pengecekan kebenaran

Selanjutnya informasi yang telah di paparkan oleh narasumber di cek kembali kebenarannya sehingga dapat disajikan dalam laporan penelitian.

3. Mendiskusikan dan mempresetasikan

Sebelum data diklasifikasi kemudian data di diskusikan dan meminta koreksi para pembimbing kemudian di triangulasi.